

Pembingkaiian pada detik.com dan Republika *Online* Mengenai Kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier

Faisal Reza¹, Prisila Permatasari², Shinta Hartini Putri³, Hanafi⁴

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

email : ezafaisal09@gmail.com, 123prisilapermatasari98@gmail.com, shintahartiniputri@unibi.ac.id, hn.hanafi@unibi.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya media massa adalah tempat mengkonstruksi realitas. Penelitian yang berjudul “Pembingkaiian Berita Media Online Mengenai Kontroversi LGBT Di Podcast Deddy Corbuzier” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian yang dilakukan Detik.com dan Republika Online dalam memberitakan kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruksionis dan menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Detik.com mendefinisikan LGBT di Podcast Deddy Corbuzier adalah kebebasan berekspresi yang berarti lebih berimbang. Detik.com dan Republika Online sama-sama menunjuk konten LGBT di Podcast Deddy Corbuzier sebagai penyebab masalah. Sementara Republika Online memandang masalah kejadian kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier sebagai isu kontra terhadap LGBT di podcast Deddy Corbuzier lantaran tidak sesuai dengan norma agama di Indonesia. Berkaitan dengan penilaian moral, Detik.com menyebut ekspresi sikap kurang pedulinya kuasa hukum dalam menangani LGBT yang terjadi di podcast Deddy Corbuzier. Sementara Republika Online mengangkat fakta bahwa Deddy Corbuzier mempromosikan LGBT di Indonesia. Kedua media menyarankan penyelesaian dengan memberikan himbauan terhadap Deddy Corbuzier untuk memilah dan memilih konten yang lebih edukatif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci : Analisis framing Robert N. Entman, LGBT, Podcast, Republika Online, Detik.com

Abstract

Basically mass media is a place to construct reality. “News Framing of Online Media Regarding The LGBT Controversy in Deddy Corbuzier’s Podcast” aims to find out how the framing was done by Republika Online and Detik.com in reporting the LGBT Controversy in Deddy Corbuzier’s Podcast. The method used to conduct the study is the qualitative research methods, with the constructionist paradigm, and used the Robert N. Entman. The method used to conduct the study is the qualitative research methods, with the constructionist paradigm, and used the Robert N. Entman’s framing analysis approach. Based on the results of the study, it can be concluded that Detik.com defines the LGBT in Deddy Corbuzier’s Podcast as a freedom of expression which more balanced. Detik.com and Republika Online both pointing the content of LGBT in Deddy Corbuzier’s Podcast as the cause of the problem. While Republika Online views the issue of the case of The LGBT Controversy in Deddy Corbuzier Podcast as an issue contra to LGBT in Deddy Corbuzier Podcast because its not in accordance with the religious norms in Indonesia. In connection to Detik.com moral judgment, mention the indifference expression of attorney to handle the LGBT issues which happened in Deddy Corbuzier’s Podcast. While

Republika Online highlight the fact that Deddy Corbuzier is promoting LGBT in Indonesia. Both media suggest a settlement with give an appeal to Deddy Corbuzier to sort and choose the content which more educative and beneficial to society.

Keywords: *Framing analysis Robert N. Entman, LGBT, Podcast, Republika Online, Detik.com*

1. PENDAHULUAN

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender sering dikenal dengan singkatan LGBT ini mencakup perbedaan orientasi seksual yang merujuk pada ketertarikan terhadap sesama jenis baik itu laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dengan perempuan. Dalam jurnal yang diterbitkan Stephen T. Russell 2016 berjudul "Mental Health In Lesbian, Gay, Biseksual, and Transgender (LGBT) Youth", menyatakan bahwa LGBT adalah akronim yang digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang memilih label identitas seksual atau gender tersebut sebagai sesuatu yang bermakna secara pribadi bagi mereka, dan identitas seksual dan gender itu kompleks dan terletak secara historis (Russell, 2016: 465).

Dengan semakin majunya zaman modern sekarang ini marak sekali kaum LGBT terjadi menuai kontroversi di masyarakat. Seperti yang terjadi di jagad media sosial baru-baru ini menghebohkan masyarakat dengan diundangnya pasangan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Podcast Deddy Corbuzier. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) tersebut diketahui adalah Ragil Mahardika kerap dikenal masyarakat sebagai salah satu content creator TikTok yang merupakan pria asal Medan, Sumatra Utara yang memutuskan untuk tinggal di Jerman dan menikah dengan pria bule asal Jerman yang bernama Frederik Vollert. Kabar tersebut dengan cepat tersebar di masyarakat setelah video Podcast YouTube Dedy Corbuzier yang di tayangkan pada 7 Mei 2022 berjudul "TUTORIAL JADI G4Y DI INDO!!= PINDAH KE JERMAN (tonton sebelum ngamuk) RAGIL AND FRED" telah ditonton lebih dari 6 juta kali penonton sejak tayang.

Dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Ragil Mahardika tidak hanya menuai kontroversi di media sosial oleh netizen. Tetapi peristiwa itu, juga menimbulkan pro kontra antar agama dan

hukum di Indonesia mengenai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Berkaitan dengan adanya pro dari berbagai perspektif lembaga hukum di Indonesia salah satunya Mahfud MD pada Rabu (11/5/2022) menyatakan bahwa Saat ini Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan, menyebut bahwa kelompok LGBT maupun pihak yang menyiarkan tayangan soal LGBT, belum dilarang oleh hukum di Indonesia. Karena itu, seluruh nilai-nilai terkandung dalam Pancasila maupun agama belum semuanya menjadi produk hukum di Indonesia.

Tidak hanya itu, seorang aktivis LGBTQ dari Customer Relationship Management (CRM) Riska Carolina juga mengatakan kejadian ini menunjukkan betapa sulitnya membangun ruang untuk mendiskusikan isu minoritas gender dan seksualitas. Kelompok LGBTQ, kata dia, sulit mendapat ruang untuk berekspresi. Konten yang menyinggung isu LGBTQ kerap kali ditolak mentah-mentah bahkan dituding sebagai bentuk "kampanye". Riska juga menyayangkan sikap Deddy yang menghapus video sinjar bersama Ragil-Frederick, seraya meminta maaf dan menyatakan bahwa dia "tidak akan mendukung hal tersebut". "Akibatnya ruang diskusi mengenai seksualitas menjadi berkurang, bahkan tidak ada. Kalau yang sebesar Deddy saja tidak bisa memberi platformnya kepada kelompok minoritas, saya khawatir ruang yang lain juga tertutup," kata Riska Kamis (12/5/2022).

Sedangkan pihak kontra dalam berbagai perspektif pandangan agama memandang bahwa LGBT adalah salah karena bertentangan dengan agama. Menurut Abbas dalam Makki (2022) mengungkapkan bahwa, Ia menyesalkan tayangan tersebut karena berdampak sangat buruk terhadap moralitas dan perkembangan jiwa anak-anak. Dia menegaskan bahwa LGBT tidak sesuai dengan nilai-nilai dari enam ajaran agama yang diakui oleh negara. Anwar tidak sepakat jika pihak yang

bersangkutan menyiarkan siaran tersebut dengan dalih hak asasi. Dia menganggap perilaku LGBT justru berseberangan dengan nilai kemanusiaan, keturunan baru bisa didapatkan pada perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam agama sudah menjelaskan bahwa hukuman bagi pelaku LGBT adalah hukuman mati. Abad ke-19, aktivitas sama jenis kelamin (terutama sesama pria) disebut dalam teks Anglo-Amerika dalam istilah “tindakan tidak alami” (unnatural acts), “kejahatan melawan alam” (crimes against nature), “sodomi”, atau “persetubuhan dua laki-laki” (buggery). Kata sodomi yang digunakan di sini berasal dari istilah Alkitab yang bercerita tentang kaum Sodom mereka yang menganut paham gay atau seks sesama jenis. Pernyataan ini juga dijelaskan dalam artikel yang ditulis oleh Syaflina (2022), bahwa kaum ini juga disebut dalam Al Qur’an sebagai kaum Nabi Luth yang menceritakan pertama kalinya terjadi sodomi.

Dengan keberadaan LGBT di kalangan masyarakat selalu di anggap sebagai penyakit atau gangguan jiwa yang menular jika dibiarkan. Namun, berbeda dengan pandangan psikolog tentang keberadaan kaum LGBT. Menurut Djaprie dalam Frezona (2016) menerangkan, dalam ilmu psikologi dan kamus besar kejiwaan, LGBT tidak masuk dalam gangguan jiwa yang dialami seseorang. Kondisi yang mereka alami dianggap keunikan pada diri orang tersebut. Ada orang yang memang terlahir memiliki bawaan lesbian atau homoseksual, namun karena lingkungan mereka tidak ada yang demikian, maka mereka menjadi heteroseksual. Tapi ada pula yang sebaliknya, terlahir sebagai heteroseksual, namun berada di lingkungan homoseksual, jadi mereka mencari pasangan sesama jenis.

Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) menjadi salah satu isu yang cukup lama menjadi sorotan media-media pemberitaan Indonesia, dan menjadi konsumsi masyarakat dalam rentang waktu yang tidak hanya selintas.

Sehingga berita dalam kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier ini sangat menarik untuk diteliti, karena berdampak besar bagi Deddy Corbuzier sebagai seorang aktor terkenal yang tentunya dengan adanya video podcast bersama pasangan LGBT, maka hal tersebut akan merusak

nama baik serta karirnya sebagai seorang aktor dan semakin banyaknya masyarakat yang kurang respect terhadap Deddy Corbuzier. Selain itu, kasus LGBT juga menjadi pengaruh besar bagi masyarakat yang berarti jika tidak ada hukum terkait kasus ini, maka akan semakin banyak penyimpangan yang dengan bebas mengekspresikan diri di tengah masyarakat lainnya.

Konsep framing, oleh Entman, digunakan peneliti untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Konsep framing dari Entman ini memiliki empat unsur atau elemen di dalamnya, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation. Define problems (pendefinisian masalah) adalah bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat. Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah) adalah apa atau siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Make moral judgement (membuat keputusan moral) adalah nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) adalah penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu (Eriyanto, 2012:223-224).

Peneliti memilih Detik.com dan Republika Online dalam penelitian ini karena keduanya memiliki fokus dalam kurun waktu 10-23 Mei 2022 pada peristiwa pembungkaman berita kontroversi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Portal berita juga menjadi alasan bagi pemilihan kedua media tersebut. Hal ini, dapat dibuktikan dengan pemilihan media Detik.com peneliti pilih dalam penelitian ini karena portal berita dari Detik.com sudah dikenal publik luas sebagai media yang sangat cepat pemberitaannya dan mudah untuk mendapatkan berita terupdate khususnya terkait kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier tersebut. Sementara Republika Online sebagai portal berita yang kental terhadap agama yang berarti berita-berita yang bertentangan dengan norma agama seperti halnya penyimpangan atau LGBT di Indonesia sangat dilarang keras. Karena hal tersebut, dianggap sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku di Indonesia.

Tabel 1

Judul Berita Detik.com Kontroversi LGBT Di Podcast Deddy Corbuzier

No	Media Online	Priode	JUDUL BERITA	Link Berita
1	<i>Detik.com</i>	10 Mei 2022	Deddy Corbuzier Hapus Konten LGBT, Kominfo Tetap Pantau	LINK
2	<i>Detik.com</i>	10 Mei 2022	LGBT di Konten Deddy Corbuzier Jadi Polemik, Mahfud Md: Ini Negara Demokrasi.	LINK
3	<i>Detik.com</i>	11 Mei 2022	Ketua PBNU Maklumi Deddy Corbuzier soal Konten LGBT: Dia Masih Muafaf	LINK
4	<i>Detik.com</i>	12 Mei 2022	Ini Kata Komnas HAM soal LGBT di Konten Deddy Corbuzier	LINK
5	<i>Detik.com</i>	23 Mei 2022	Respons Wamenkumham soal Pidana LGBT di RKUHP	LINK

Tabel 2

Judul Berita Republika Online Kontroversi LGBT Di Podcast Deddy Corbuzier

No	Media Online	Priode	Judul Berita	Link Berita
1	<i>Republika Online</i>	10 Mei 2022	Soal Gay, Legislator Desak Kominfo <i>Take Down</i> Video Podcast Deddy Corbuzier	LINK
2	<i>Republika Online</i>	10 Mei 2022	Undang Pasangan Gay, PPP Ajak Boikot Deddy Corbuzier	LINK
3	<i>Republika Online</i>	11 Mei 2022	Tak Berhak Menghakimi, Deddy Corbuzier Akui LGBT Menyimpang	LINK
4	<i>Republika Online</i>	12 Mei 2022	Tak Ada Toleransi untuk LGBT Menurut Islam, Hukuman Dunia Akhirat Pedih.	LINK
5	<i>Republika Online</i>	23 Mei 2022	MUI Dukung Hukum Pidana Bagi LGBT Masuk RKUHP	LINK

Sesuai dengan empat elemen framing dalam model Robert N. Entman, penelitian ini berusaha untuk mengetahui penonjolan yang dilakukan Detik.com dan Republika Online terkait pemberitaan kontroversi LGBT di

Podcast Deddy Corbuzier. Dari penjabaran pada latar belakang di atas, penulis merasa tertarik dan ingin mengetahui bagaimana pembingkaiannya yang dilakukan *Detik.com* dan *Republika Online* pada pemberitaan mengenai

kontroversi LGBT di *Podcast Deddy Corbuzier*. Oleh karena itu, dapat dirumuskan empat pertanyaan penting berkaitan dengan fokus penelitian, yakni :

- 1) *Bagaimana Detik.com dan Republika Online membingkai berita dalam pendefinisian masalah (define problems) pada pemberitaan Kontroversi LGBT Di Podcast Deddy Corbuzier Edisi 10-23 Mei 2022?*
- 2) *Bagaimana Detik.com dan Republika Online membingkai berita dalam memperkirakan masalah (diagnose causes) pada pemberitaan Kontroversi LGBT Di Podcast Deddy Corbuzier Edisi 10-23 Mei 2022?*
- 3) *Bagaimana Detik.com dan Republika Online membingkai berita dalam membuat pilihan moral (make moral judgement) pada pemberitaan Kontroversi LGBT Di Podcast Deddy Corbuzier Edisi 10-23 Mei 2022?*
- 4) *Bagaimana Detik.com dan Republika Online membingkai berita dalam menekankan penyelesaian (treatment recommendation) pada pemberitaan Kontroversi LGBT Di Podcast Deddy Corbuzier Edisi 10-23 Mei 2022?*

2. KAJIAN PUSTAKA

Framing

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis (Eriyanto, 2012:43).

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa tersebut disajikan oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu (Eriyanto, 2012:7). Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Dalam hal ini media akan menekankan suatu hal yang akan menjadi pusat perhatian masyarakat, sehingga hanya beberapa hal yang akan diketahui tanpa melihat aspek lain yang nilai berita yang lebih penting.

Maka melalui definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses penyeleksian serta penonjolan sebuah berita, hanya hal-hal yang memiliki makna atau dampak besar saja yang akan lebih diangkat oleh sebuah media massa.

Pembingkai media adalah bentuk yang muncul dari kognisi, penafsiran dan penyajian dari seleksi, penekanan, dan pengucilan melalui simbol-simbol baik dalam bentuk verbal maupun visual. Dengan sebuah frame jurnalis memperoleh berbagai informasi yang tersedia dengan mengemasnya sedemikian rupa dalam kategori kognitif tertentu dan disampaikan kepada khalayak.

Ada dua aspek dalam framing, yaitu memilih dan menuliskan fakta tersebut proses memilih fakta didasarkan pada asumsi, karena wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif.

Dalam memilih fakta ini, selalu terkandung dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Bagian mana dari sebuah fakta yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tersebut dilakukan dengan memilih angle tertentu, fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, serta melupakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya (Eriyanto, 2012: 70).

Maka dari itu, jika dikaitkan dengan analisis framing, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembingkai berita yang diciptakan oleh media online Republika Online dan Detik.com dalam

menyajikan pemberitaan kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana keseimbangan pemberitaan yang disajikan oleh kedua media online diatas. Dengan demikian, melalui analisis framing tersebut peneliti dapat membandingkan perbedaan pemberitaan yang disajikan oleh kedua media online tersebut.

Perangkat Framing

Analisis framing model Robert N. Entman membagi perangkat framing ke dalam 4 elemen besar sebagai berikut:

Empat Elemen Framing Model Entman:

- **Define problems**

(Pendefinisian Masalah) Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?

- **Diagnose causes**

(Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah) Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

- **Make moral judgement**

(Membuat Keputusan Moral) Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

- **Treatment recommendation**

(Menekankan Penyelesaian) Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? Sumber: Eriyanto, 2011:223

Pembagian framing model Robert N. Entman di atas dibagi menjadi empat elemen yaitu: define problems atau pendefinisian masalah yaitu bagaimana suatu peristiwa dilihat sebagai apa, diagnose causes atau memperkirakan penyebab masalah, memperkirakan masalah atau sumber dari masalah, make moral judgement atau

membuat pilihan moral, nilai moral apa yang ingin disajikan dalam sebuah berita, dan yang terakhir treatment recommendation atau menekankan penyelesaian, yaitu penyelesaian apa yang ingin ditawarkan untuk mengatasi konflik tersebut.

Efek Framing

Dalam konsep Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap suatu peristiwa yang diwacanakan wartawan dapat menentukan apa yang akan diberitakan, dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan untuk khalayak.

Secara sederhana analisis framing digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Seperti pemberitaan terkait kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier pada media online Republika Online dan Detik.com yang sama-sama memberitakan hal tersebut pada 10-23 Mei 2022. Isi yang disampaikan bisa saja berbeda, hal tersebut bergantung pada bagaimana media mengkonstruksikan peristiwa menjadi sebuah realitas dan bagaimana media menyeleksi isu dan menonjolkan aspek-aspek dari sebuah realitas yang dimaknai.

Efek framing digunakan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain serta menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan mencolok, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung penonjolan, pemakaian label tertentu, asosiasi terhadap simbol, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain (Eriyanto, 2011:221).

Efek framing (pembingkai) pada media akan terlihat, bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan. Peristiwa yang sama bisa saja dibingkai secara berbeda oleh media. Terdapat berbagai definisi mengenai framing yang berbeda dari para ahli. Meski ada perbedaan, namun tetap ada titik singgung utama dari definisi tersebut. Dalam konsep Entman

framing merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi untuk menekankan kerangka berpikir terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan konsep analisis framing model Robert N. Entman tersebut, berita yang ada akan diseleksi kembali oleh media, mana isu yang akan ditonjolkan untuk dijadikan berita dan dimuat, sehingga meski dengan topik berita yang sama tetapi isi akan dapat berbeda. Perbedaan terkait pemberitaan pelabelan kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier dapat dilihat dari penyusunan kalimat di tiap paragraf, gambar yang dimuat untuk mendukung isi berita atau banyaknya paragraf yang disediakan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam secara alamiah terkait fokus masalah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2011:5).

Berdasarkan definisi di atas, metode penelitian kualitatif merupakan kegiatan meneliti sebuah objek secara alamiah. Dalam penelitiannya, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta yang ditemukan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014:3). Dengan menggunakan metode ini, diharapkan bisa menghasilkan sebuah penelitian yang menyeluruh terkait cara pembingkai berita kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier pada 10-23 Mei yang dilakukan Republika Online dan Detik.com.

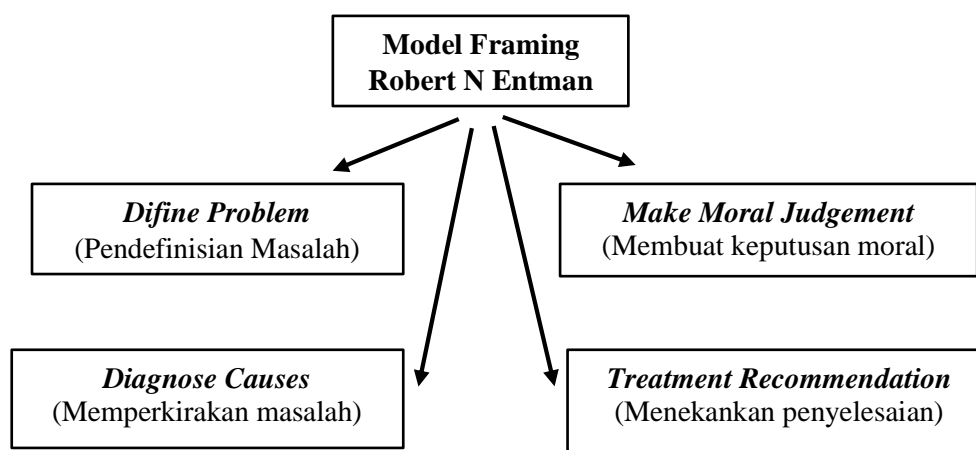
Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing (bingkai). Analisis framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika. Dalam penelitian komunikasi, analisis Framing telah banyak digunakan oleh para peneliti terutama untuk mengkaji berita dan jurnalistik terkait perannya dalam membentuk perspektif media tentang realitas dan pengaruhnya terhadap khalayak.

Dalam hal ini Framing adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan untuk wartawan ketika memilih isu untuk menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana dari berita tersebut yang lebih menonjolkan serta dihilangkan dan kemana arah pemberitaan tersebut dibawa. Wartawan menggunakan analisis framing untuk menyeleksi isu dan menulis sebuah berita. Cara pandang tersebut menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan, dihilangkan, atau hendak dibawa ke mana berita tersebut (Kriyantono, 2014:255).

Pada penelitian ini model framing yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman untuk menganalisis pembingkaiannya. Untuk meneliti pembingkai pemberitaan berita media online terkait pelabelan kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier, peneliti menggunakan analisis framing model Robert N. Entman karena model ini lebih menggambarkan sebuah proses seleksi isu dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh sebuah media. Dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman juga nantinya peneliti akan dapat melihat makna secara eksplisit dan juga secara implisit dari wacana pemberitaan melalui pembahasan berita yang dianggap paling menonjolkan sebuah isu dengan menggunakan empat elemen Robert N. Entman.

Terdapat empat elemen dari model Robert N. Entman yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Keempat hal ini telah dijelaskan di bagian kerangka pemikiran, dan dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



Sumber : Kriyantono 2011 : 223

Dari bagan diatas dapat dijelaskan yang pertama, yaitu *define problem* peneliti akan melihat *Republika Online* atau *Detik.com* mengidentifikasi masalah sebagai isu apa terkait kontroversi LGBT. Hal tersebut nanti bisa dilihat dari fokus berita yang ada pada judul dan *lead* berita dari kedua media tersebut. Pada elemen kedua yaitu *diagnose causes* peneliti akan melihat siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dalam pemberitaan baik *Republika Online* maupun *Detik.com* terkait kontroversi LGBT di *Podcast* Deddy Corbuzier.

Pada elemen ketiga yaitu *make moral judgement*, peneliti berusaha melihat penilaian moral apa yang dikenakan *Republika Online* dan *Detik.com* pada berita kontroversi LGBT di *Podcast* Deddy Corbuzier. Kemudian melalui elemen terakhir yaitu *treatment recommendation*, dari model Robert N. Entman ini yang nantinya digunakan peneliti untuk menganalisis pembingkai berita yang dimuat *Republika Online* dan *Detik.com* terkait kontroversi LGBT di *Podcast* Deddy Corbuzier.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini penulis akan memaparkan hasil analisis *framing* terhadap pemberitaan di *Detik.com* dan

Republika Online edisi 10-23 Mei 2022 mengenai kontroversi LGBT di *Podcast* Deddy Corbuzier berdasarkan empat elemen *framing* dari Robert N. Entman.

Tabel 3

Pemberitaan Detik.com Terkait Kontroversi LGBT di Podcast Deddy Corbuzier Edisi 10-23 Mei 2022

No.	Judul	Isi	Narasumber
1.	Deddy Corbuzier Hapus Konten LGBT, Kominfo Tetap Pantau	Johnny G Plate juga menegaskan gegabah pemblokiran konten di internet apabila tidak melanggar peraturan yang berlaku di Indonesia	Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Johnny G Plate

2.	LGBT di Konten Deddy Corbuzier Jadi Polemik, Mahfud Md: Ini Negara Demokrasi	Mahfud Md yang mengomentari soal kebebasan berekspresi dalam polemik ini, baik ekspresi Deddy maupun ekspresi pengkritik Deddy. <i>Republika Online</i> juga memuat isu LGBT yang belum ada masalah hukum dalam kasus ini. Ini masalah persepsi dan pandangan serta pilihan untuk sama-sama berekspresi.	Menteri Koordinator Bidang, Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolhukam) Mahfud Md
3.	Ketua PBNU Maklumi Deddy Corbuzier soal Konten LGBT: Dia Masih Muallaf	Kontroversi LGBT di podcast Deddy Corbuzier di anggap kekhilafan Deddy yang masih muallaf, ketua PBNU menegaskan Deddy kedepannya untuk semakin berhati hati dalam berkarya dan terus berkembang dengan konten yang bermanfaat bagi masyarakat.	Ketua PBNU Ahmad Fahrur Rozi (Gus Fahrur)
4.	Ini Kata Komnas HAM soal LGBT di Konten Deddy Corbuzier	Komisioner Komnas HAM Beka Ulung Hapsari pada konten LGBT di <i>podcast</i> Deddy Corbuzier untuk menghormati kebebasan berpendapat sama halnya dengan menghormati kebebasan berekspresi. dan ketidaksetujuan tersebut harus disampaikan secara bermartabat, tidak mengancam nyawa ataupun ajakan untuk melakukan kekerasan.	Komisioner Komnas HAM Beka Ulung Hapsari
5.	Respons Wamenkumham soal Pidana LGBT di RKUHP	Wamenkumham, pembahasan LGBT tidak ada dalam RKUHP. RKUHP netral gender mau laki-laki ataupun perempuan. Selain itu, Eddy mengatakan pihaknya bersama Komisi III DPR RI akan menggelar rapat untuk membahas RUU KUHP	Wakil Menteri Hukum dan HAM (Wamenkumham) Edward Omar Sharif Hiariej atau Eddy Hiariej, Menko Polhukam Mahfud Md

Tabel 4

Pemberitaan *Republika Online* Mengenai Kontroversi LGBT Pada Edisi 10-23 Mei 2022

No.	Judul	Isi	Narasumber
-----	-------	-----	------------

1.	Soal Gay, Legislator Desak Kominfo <i>Take Down</i> Video Podcast Deddy Corbuzier	Anggota Komisi I DPR RI, Muhammad Iqbal menegaskan Kominfo untuk <i>take down</i> video yang di unggah Deddy Corbuzier di YouTube nya	Anggota Komisi I DPR RI, Muhammad Iqbal
2.	Undang Pasangan Gay, PPP Ajak Boikot Deddy Corbuzier	Anggota Komisi X DPR RI Illiza Sa'adudin Djamal meminta masyarakat memboikot kanal YouTube <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier jika konten tersebut tidak dihapus Politikus PPP Illiza meyakini semua agama di Indonesia melarang LGBT dan dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.	Anggota Komisi X DPR RI, Illiza Sa'adudin Djamal
3.	Tak Berhak Menghakimi, Deddy Corbuzier Akui LGBT Menyimpang	Pengakuan Deddy Corbuzier meminta maaf atas video yang beredar dan mengakui LGBT menyimpang.	Pembisnis dan Youtuber Deddy Corbuzier
4.	Tak Ada Toleransi untuk LGBT Menurut Islam, Hukuman Dunia Akhirat Pedih.	Pernyataan dari mantan dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Syekh Dr Mukhtar Marzouk yang menyatakan ulama hanya berbeda pendapat pada hukuman yang diberlakukan kepada pelaku hubungan sesama jenis itu.	Para Ulama dan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Syekh Dr Mukhtar Marzouk
5.	MUI Dukung Hukum Pidana Bagi LGBT Masuk RKUHP	Pernyataan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan fatwa MUI nomor 57 tahun 2014 juga telah ditegaskan bahwa LGBT harus diberikan sanksi. Ia menilai sanksi yang dalam fatwa tersebut harus tegas. Selain itu pernyataan dari Amirsyah yang menyatakan jika tidak ada sanksi pidana yang diberikan kepada LGBT nantinya akan terjadi tsunami kemanusiaan. MUI	Sekretaris Jenderal (Sekjen) MUI Amirsyah Tambunan

meyakini Rasulullah SAW telah memperingatkan, Allah melaknat manusia yang melakukan perbuatan seperti kaum Luth

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, dalam analisis framing model Robert N. Entman terdapat empat elemen yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiannya yang dilakukan suatu media. Keempat elemen tersebut adalah *define problem* (bagaimana peristiwa dilihat), *diagnose causes* (apa atau siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah), *make moral*

judgement (keputusan moral yang dibuat), dan *treatment recommendation* yakni saran penyelesaian yang ditawarkan. Adapun empat elemen framing yang dilakukan Detik.com dan Republika Online terkait pemberitaan tentang kontroversi LGBT di *Podcast* Deddy Corbuzier dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5

Perbandingan Pembingkaiannya Berita Detik.com dan Republika Online

<i>Framing Robert N. Entman</i>	<i>Detik.com</i>	<i>Republika Online</i>
<i>Define Problems</i>	Masalah pembingkaiannya kontroversi LGBT yang dilihat kebebasan mengkritik bagi siapapun baik masyarakat yang mengkritik tindakan Deddy Corbuzier maupun kebebasan dari Deddy Corbuzier yang melakukan wawancara dengan pasangan gay tersebut karena tidak ada hukum LGBT dalam RUU KUHP	Memahami masalah sebagai sebuah isu agama dan hukum. Hal tersebut dimuat <i>Republika Online</i> dalam beritanya yang menekankan konten LGBT di <i>podcast</i> Deddy Corbuzier sebagai perilaku menyimpang di Indonesia yang dikemas keras lantaran tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
<i>Diagnose Causes</i>	Konten <i>podcast</i> Deddy Corbuzier yang berisikan pasangan gay di saluran YouTube Deddy Corbuzier tersebut sebagai penyebab masalah.	Penyebab kegaduhan adalah konten LGBT <i>podcast</i> Deddy Corbuzier yang diunggah di kanal Youtube miliknya menuai polemik.

<i>Make Moral Judgement</i>	<p>Pembingkaian LGBT di <i>podcast</i> Deddy Corbuzier yang dilakukan Menteri Koordinator Bidang, Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolhukam) menunjukkan sikap kurang peduli untuk penyelesaian kontroversi LGBT. <i>Detik.com</i> menekankan bahwa pembingkaian kontroversi tersebut merupakan kebebasan berekspresi dalam alam demokrasi oleh menteri hukum karena tidak ada pembahasan hukum LGBT di RUU KUHP. Pilihan moral yang dibuat <i>Detik.com</i> memuat argumen yang menonjolkan bahwa pembingkaian tersebut menunjukkan ekspresi sikap kurang pedulinya kuasa hukum dalam menangani kontroversi LGBT yang terjadi di <i>podcast</i> Deddy Corbuzier.</p>	<p>Pilihan moral yang ditekankan oleh <i>Republika Online</i> ada pada setiap perbuatan yang berkaitan dengan penyimpangan LGBT bertentangan dengan agama dan hukum yang berlaku di negara Indonesia.</p>
--	---	---

Treatment Recommendation	Rekomendasi penyelesaian masalah dengan penyelesaian secara bermartabat. Pengkajian kembali dengan memperhatikan aturan hukum terkait pembungkaiian kontroversi LGBT di <i>podcast</i> Deddy Corbuzier tersebut. Terkait kontroversi yang terjadi, <i>Detik.com</i> merekomendasikan penyelesaian masalah dengan mengedepankan dukungan atas langkah Deddy Corbuzier yang meminta maaf dan menghapus video di <i>Youtube</i> -nya terhadap Deddy Corbuzier agar berhati hati dalam berkarya dan terus berkembang dengan konten yang bermanfaat bagi masyarakat.	Tindakan yang tegas dalam fatwa MUI nomor 57 tahun 2014 juga telah ditegaskan bahwa LGBT harus diberikan sanksi. Fatwa LGBT juga direkomendasikan berdasarkan konten LGBT di <i>podcast</i> Deddy Corbuzier yang dianggap sebagai polemik sehingga MUI dapat menegaskan hukum fatwa LGBT untuk menangani kontroversi LGBT di <i>podcast</i> Deddy Corbuzier. <i>Republika Online</i> juga memuat rekomendasi penyelesaian masalah berupa mengimbau kepada para konten kreator di Indonesia agar lebih bisa selektif dalam membuat konten dan bisa memilah dan memilih serta membuat konten yang lebih edukatif.
---------------------------------	---	---

Berdasarkan perbandingan *framing* antara *Detik.com* dan *Republika Online* yang telah dijelaskan di atas terkait kontroversi LGBT di *podcast* Deddy Corbuzier. Pembahasan di atas dapat menunjukkan bagaimana peristiwa yang sama dapat dimaknai dan didefinisikan berbeda. Dalam peristiwa pembungkaiian kontroversi LGBT di *podcast* Deddy Corbuzier, antara *Detik.com* dan *Republika Online* memiliki definisi berbeda terkait pembungkaiian kontroversi LGBT tersebut. *Detik.com* mendefinisikan kasus ini juga sebagai isu hukum, namun pembungkaiian kontroversi LGBT yang dilihat kebebasan mengkritik bagi siapapun baik masyarakat yang mengkritik tindakan Deddy Corbuzier maupun kebebasan dari Deddy Corbuzier yang melakukan wawancara dengan pasangan gay tersebut

karena tidak ada hukum LGBT dalam RUU KUHP. Sedangkan, *Republika Online* mendefinisikan peristiwa tersebut sebagai isu agama dan hukum dalam konten LGBT. Persoalan tersebut dilihat sebagai perilaku menyimpang di Indonesia yang dikecam keras lantaran tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Sebagai sarana sumber informasi khalayak, media mempunyai cara dan sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi wacana berita mengenai suatu realitas. Kemudian setiap media pasti melakukan konstruksi fakta atau pembungkaiian pada wacana berita yang dihasilkan mengacu pada idealisme yang dianut masing-masing media.

Demikian juga dengan *Detik.com* dan *Republika Online* yang memiliki *frame* tersendiri dalam memaknai kontroversi LGBT di *Podcast* Deddy Corbuzier. Dari itu, khalayak sebagai penerima informasi

diharapkan dapat lebih kritis memahami pemberitaan dan tidak hanya mengonsumsi informasi hanya dari satu sumber atau satu media saja.

5. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis data mengenai pemberitaan kontroversi LGBT di *podcast* Deddy Corbuzier di *Detik.com* dan *Republika Online* edisi 10-23 Mei 2022 dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terkait pendefinisian masalah (*define problems*) *Detik.com* memandang dan memaknai kontroversi LGBT di *podcast* Deddy Corbuzier tersebut adalah kebebasan berekspresi bagi Deddy Corbuzier dan bagi masyarakat terhadap LGBT lantaran belum ada hukum bagi LGBT dalam pembahasan RUU KUHP. Dapat disimpulkan bahwa konstruksi fakta yang dibangun *Detik.com* menghasikan wacana yang netral terhadap kejadian kontroversi LGBT di *podcast* Deddy Corbuzier, dalam artinya memaknai kasus ini sebagai kebebasan berekspresi yang berarti tidak melanggar aturan hukum yang berlaku. Sementara *Republika Online* memandang kegaduhan yang terjadi akibat konten di *podcast* Deddy Corbuzier bersama LGBT tersebut adalah penyimpangan lantaran tidak sesuai dengan norma agama di masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Sehingga menegaskan untuk dilakukan *take down* terhadap video LGBT tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstruksi fakta yang dibangun *Republika Online* menghasikan wacana yang kontra terhadap kejadian kontroversi LGBT di *podcast* Deddy Corbuzier, dalam artinya

tidak memaknai kasus ini sebagai perbuatan kebebasan bagi penyimpangan.

2. Terkait hal menentukan siapa atau apa yang menjadi penyebab masalah (*diagnose causes*), *Detik.com* lebih berimbang dalam pemberitaan kontroversi LGBT ini dari segi mengover pihak yang bersangkutan (*cover both sides*) dalam kasus ini. *Republika Online* menunjuk Deddy Corbuzier yang mengunggah video *podcast* bersama pasangan gay di *Youtube*-nya sebagai penyebab masalah. *Republika Online* yang terlihat memiliki kecenderungan menyudutkan Deddy Corbuzier dibandingkan *Detik.com* cenderung tidak menghakimi atau cenderung netral yang berarti tidak melanggar hukum yang berlaku.

3. Terkait hal penilaian moral (*make moral judgement*), *Detik.com* membangun argumen dalam wacana berita untuk menunjukkan ekspresi sikap kurang pedulinya kuasa hukum dalam menangani kontroversi LGBT yang terjadi di *podcast* Deddy Corbuzier. Sementara *Republika Online* memberikan citra negatif pada Deddy Corbuzier dengan penilaian moral yang secara tidak langsung menyebut Deddy Corbuzier mempromosikan penyimpangan yang bertentangan dengan nilai agama dan hukum yang berlaku di Indonesia.

4. Terkait penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang disarankan *Detik.com* menyarankan penyelesaian secara bermartabat, mengedepankan dukungan atas langkah Deddy Corbuzier yang meminta maaf, dan

menghimbau Deddy Corbuzier agar berhati-hati dalam berkarya dan terus berkembang dengan konten yang bermanfaat bagi masyarakat. Sementara Republika Online menyarankan Deddy Corbuzier untuk menghapus video bersama pasangan gay di kanal Youtube-nya, tindakan yang tegas dalam fatwa MUI nomor 57 tahun 2014 juga telah ditegaskan bahwa LGBT harus diberikan sanksi, dan menghimbau kepada para konten kreator di Indonesia agar lebih bisa selektif dalam membuat konten dan bisa memilah dan memilih serta membuat konten yang lebih edukatif.

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

Akademis, diharapkan penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang bersifat sara agar lebih ditinjau kembali kepada yang lebih ahli terkait pemberitaan di media online tertentu dan juga dapat memilih topik pemberitaan terkait kontroversial yang menarik seperti kontroversi feminisme, pernikahan beda agama, atau sesuatu halal, dan tidak halal. Praktis, Isu yang berkaitan dengan agama seperti kasus kontroversi LGBT di podcast Deddy Corbuzier ini merupakan isu yang sangat sensitif. Dalam hal ini portal media di Indonesia khususnya Detik.com dan Republika Online diharapkan dapat menjunjung nilai objektivitas yang berarti tidak bersifat memihak salah satu dalam pemberitaan sebagai salah satu dari karakter pers yang harus tetap dipegang teguh dalam menjalankan kegiatan jurnalistik.

6. REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2015. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Budianto, Heri. 2019. *Kontestasi Politik Dalam Ruang Media: Perspektif Critical Discourse Analysis*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Lainnya*. Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKS
- Iskandar. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Jakarta. Universitas Budi Luhur.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Latief, Rusman. 2021. *Jurnalistik Sinematografi*. Makasar : Prenada Media
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Qorib, Ahmad, dkk. 2019. *Pengantar Jurnalistik*. Bogor: Guepedia.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. 2016. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar. Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kecana
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Jurnalistik Terpaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zaennudin. 2011. *The Journalist*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumber Lain:**
- Skripsi**
- Baswata, Yanuar. 2020. Pembingkai Berita Media Online Mengenai Penusukan Mantan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam), di Pandeglang, Banten (Studi Framing Robert N. Entman Pada Pemberitaan Kompas.com dan Detik.com Mengenai Kasus Penusukan Mantan Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) di Pandeglang Banten Edisi 10-15 Oktober 2019. Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia Bandung.
- Justika. 2017. Pembingkai Berita Mengenai Konflik Hary Tanoesoedibjo dan Jaksa Agung Yulianto Dalam Media Online Detik.com dan Kompas.com periode bulan Juni 2017. Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
- Riris, Arianti. (2019). Pembingkai Media Dalam Pemberitaan Hukum Kebiri Kompas.Com Dan Tribunnews.Com. Univeristas 2020. Universitas Diponegoro.
- Wardani, Setia.2015. Pembingkai Media Online Detik.com dan Kompas.com Dalam Pemberitaan Kontroversi Gojek di Masyarakat Pada Edisi 7-5 Agustus 2015. Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.
- Sumber Internet :**
- Adem Chanie Ali | (2021) The marginalised voice of the poor: Perspectives and framing of poverty by the Ethiopian print media, *Cogent Arts & Humanities*, 8:1, 1932284, DOI: 10.1080/23311983.2021.1932284 (Diakses pada 30 Maret 2022 pukul 13:19 WIB).
- BBC.com.2022. *Podcast* Deddy Corbuzier: Aktivis LGBTQ sayangkan permintaan maaf dan penghapusan konten Ragil-Fred – ‘Seolah sentimen dan diskriminasi itu dibenarkan’, 11 Mei 2022.
- Cnnindonesia.com, 2022. Anwar Abbas Kritik Keras Konten LGBT di *Podcast* Deddy Corbuzier, 11 Mei 2022.
- Detik.com.2022. Ini Kata Komnas HAM soal LGBT di Konten Deddy Corbuzier,28 Mei 2022.
- Hasfi, N. (2009). Tantangan Jurnalis di Era Globalisasi Informasi. Available from <https://scholar.google.co.id/>
- Kompastv.com, 2022. Kicauan Akun Mahfud MD di Twitter Soal Deddy Corbuzier, Pelaku LGBT dan Dijerat Undang-undang Apa?, 28 Mei 2022
- Okezone.com. 2022. Ketua MUI Ikut Komentari Kemunculan Ragil di *Podcast* Deddy Corbuzier. (Diakses pada 28 Mei 2022 pukul 14:50 WIB)

- Saragih, M. Y. 2019. Media Massa dan Jurnalisme: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12. Melalui <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1410782>
- Stephen T Russell (2016) Mental Health In Lesbian, Gay, Biseksual, and Trangender (LGBT) Youth (Diakses pada 20 Juli 2022). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4887282/>
- Tirto.id.2022. Kronologi Kasus Podcast Deddy & Viral #UnsubscribePodcastCorbuzier, 27 Mei 2022.